

# Perbedaan Persepsi Guru dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Selama Pembelajaran Daring Melalui Video Conference

Dwi Tanti Nugraheni\*, I Wayan Sutama, Nur Anisa

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: tanti6060@gmail.com

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

## Abstract

The implementation of online learning is considered ineffective because learning tends to be in a visual and written style, and is not interactive because most schools use the assignment method. One that can be implemented in early childhood education is video conferencing. In this way, teachers and children who are accompanied by parents seem to be able to meet face-to-face as usual. It has interaction and communication with children so that children's expressive language skills can develop. Teachers and parents have an opinion about the abilities of children. The purpose of this research was to find out the differences in perceptions between teachers and parents on children's expressive language skills with online learning via video conference. This research uses a quantitative approach with the type of comparative research. The variables used in this study is the children's expressive language skills from the perception of teachers and parents. The sampling technique is purposive sampling with a total sample consisting of 16 teachers and 62 parents. This study used a Likert scale and then for hypothesis testing is using an independent sample t-test with the help of SPSS 25. The result from independent sample t-test showed that sig-2 tailed value was 0,022 (sig less than 0,05). So it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, the meaning is there are differences in perceptions between teachers and parents of children's expressive language skills during online learning via video conferencing.

**Keywords:** expressive language; online learning; video conference

## Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran daring dinilai kurang efektif karena cenderung bergaya visual dan tulisan, serta kurang interaktif sebab mayoritas menggunakan metode pemberian tugas. Salah satu cara yang dapat diimplementasikan di PAUD adalah dengan *video conference*. Dengan cara tersebut guru dan anak yang didampingi orang tua seolah-olah dapat bertatap muka secara langsung. Terdapat interaksi dan komunikasi dengan anak sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak bisa berkembang. Guru dan orang tua memiliki pendapat tentang kemampuan yang dimiliki anak khususnya kemampuan bahasa ekspresif selama pembelajaran daring berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan persepsi antara guru dan orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak selama pembelajaran daring dilaksanakan melalui *video conference*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Variabel yang digunakan adalah kemampuan bahasa ekspresif anak dari persepsi dari guru serta orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total sampel terdiri dari 16 guru dan 62 orang tua. Penelitian ini menggunakan skala likert dan untuk menguji hipotesis menggunakan *independent sampel t-test* dengan bantuan *spss 25*. Hasil dari uji *independent sampel t-test* diperoleh nilai sig-2 tailed sebesar 0,022 (sig kurang dari 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan persepsi antara guru dan orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak selama pembelajaran daring melalui *video conference*.

**Kata kunci:** bahasa ekspresif; pembelajaran daring; video conference

## 1. Pendahuluan

Virus Covid-19 telah membawa banyak pengaruh bagi aktivitas kehidupan. Pengaruh yang dapat dilihat terjadi pada bidang kesehatan, bidang ekonomi dan tidak terkecuali bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran menetapkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh sebagai upaya mencegah penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut berlaku bagi seluruh jenjang pendidikan termasuk pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 15 pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

Pembelajaran daring dengan menggunakan internet bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dimana peserta didik dan guru saling terhubung sehingga proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan optimal (Pakpahan & Fitriani, 2020). *Video conference* merupakan salah satu cara yang dapat di implementasikan bagi pembelajaran daring di PAUD. *Video conference* membantu antara guru dan anak yang didampingi orang tua untuk melaksanakan pembelajaran meski tidak bertatap muka dan tidak berada pada tempat yang sama (Ismawati & Prasetyo, 2020). Beberapa aplikasi menjadi sarana untuk *video conference* yaitu aplikasi *Google Meet*, *Zoom Cloud Meeting*, maupun melalui fitur *video call* pada aplikasi *Whatsapp*. Aplikasi tersebut dapat digunakan melalui *smartphone* atau laptop serta dapat menggabungkan konferensi video dan obrolan, maupun dengan kolaborasi lainnya (Wibawanto, 2020).

Pembelajaran daring selama ini dinilai kurang memadai dalam hal sarana dan prasarana maupun fasilitas, serta cenderung bergaya visual dan tulisan (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Hal tersebut menyebabkan anak cenderung banyak menyimak dan membaca tulisan, sehingga kemampuan anak berkomunikasi dan berinteraksi terbatas. Selain itu, pembelajaran daring dinilai belum berjalan efektif karena guru belum mahir menggunakan teknologi, pembelajaran didominasi oleh pemberian tugas dan orang tua yang tidak semuanya memiliki teknologi pendukung pembelajaran (Nurdin & Anhusadar, 2021). Oleh karena itu, *video conference* menjadi salah satu cara yang dapat membuat guru dan anak seolah-olah berkomunikasi secara langsung. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif serta tidak hanya berfokus pada tugas, sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Bahasa dapat bersifat reseptif (dipahami, diterima) atau ekspresif (diungkapkan). Menyimak dan membaca suatu informasi merupakan contoh bahasa reseptif, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah mengkomunikasikan kepada orang lain tentang sebuah informasi melalui berbicara atau menulis (Dhieni & Fridani, 2014). Berdasarkan kurikulum PAUD 2013, standar pencapaian kemampuan bahasa ekspresif anak di usia 4-5 tahun tercantum dalam KD 3.11 dan 4.11. KD tersebut memiliki beberapa indikator yaitu dapat berbicara sesuai kebutuhan; mengungkapkan perasaan, keinginan dan pendapat menggunakan kalimat sederhana saat berkomunikasi; bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu dengan cara yang sederhana; menceritakan kembali cerita dengan cara yang sederhana (Kemendikbud, 2014). Standar tersebut memudahkan guru dalam mengamati perkembangan bahasa yang telah dicapai anak. Selain itu, guru dan orang tua bekerja sama untuk mendampingi anak selama pembelajaran daring berlangsung.

Peran yang dimiliki orang tua selama pembelajaran daring antara lain (a) mendampingi anak agar anak tidak merasa sendiri, (b) pemberi semangat pada anak, (c) tempat berdiskusi dan bertanya, (d) memfasilitasi kebutuhan anak, (e) membantu anak mengenali diri sendiri, (f) membantu anak agar bakatnya berkembang, (g) menciptakan lingkungan kondusif sebagai tempat belajar anak (Iftitah & Anawaty, 2020). Dengan demikian, orang tua juga memiliki pandangan atau persepsi tentang kemampuan yang telah dicapai anak selama pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh Sugihartono (dalam Jayanti & Arista, 2019) persepsi adalah proses menafsirkan suatu rangsangan atau kemampuan otak untuk menyalurkan rangsangan yang diterima indera manusia. Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan persepsi antara guru dan orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran daring melalui *video conference*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji sebuah hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian ini yaitu komparatif dengan tujuan melihat perbandingan persepsi antara guru dan orang tua. Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga sekolah yang tergabung dalam satu gugus paud di Kota Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang sampelnya dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria yang diambil oleh peneliti yaitu sampel merupakan lembaga sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran dengan *video conference* kurang lebih 2 semester.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang disebarakan melalui *Google Form* kepada guru dan orang tua. Jenis kuisioner adalah tertutup yaitu kuisioner yang pilihan jawabannya telah tersedia atau ditentukan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena social (Sugiyono, 2013). Jawaban dari item pernyataan mempunyai tingkatan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Data yang telah terkumpul kemudian melewati beberapa pengujian menggunakan *SPSS 25* diantaranya uji normalitas dengan *kolmogrov smirnov*. Selanjutnya uji homogenitas dengan pedoman jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data dinyatakan homogen. Setelah data telah terbukti normal dan homogen maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak selama pembelajaran daring melalui *video conference*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Lembaga TK yang tergabung dalam satu gugus paud di Kota Malang. Responden penelitian berjumlah 78 orang yang terdiri dari 16 guru dan 62 orang tua kelompok A. Dari data tersebut diperoleh hasil analisa deskriptif statistik sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Analisa Deskriptif Statistik**

	Persepsi guru	Persepsi orang tua
<b>N Valid</b>	16	62
<b>Missing</b>	0	0
<b>Mean</b>	81.44	76.11
<b>Median</b>	82.00	77.00
<b>Mode</b>	85	78
<b>Std. deviation</b>	6.643	8.437
<b>Variance</b>	44.129	71.184
<b>Minimum</b>	68	56
<b>Maximum</b>	96	97
<b>Sum</b>	1303	4719

Berdasarkan tabel di atas mean pada data kemampuan bahasa ekspresif anak menurut persepsi guru yaitu 81,44 dengan skor minimum 68 dan skor maksimum 96. Memperbandingkannya dengan data persepsi yang berasal dari orang tua, harga mean yaitu 76,11 dengan skor minimum 56 dan skor maksimum 97. Oleh karena itu data kelompok persepsi orang tua dalam kategori yang lebih rendah dibandingkan dengan data kelompok persepsi guru jika dilihat dari harga mean. Kelompok persepsi guru memiliki standar deviasi 6,643 dan kemudian dibulatkan menjadi 7. Harga mean pada data kelompok persepsi guru yaitu 81,44 yang kemudian dibulatkan menjadi 81. Sedangkan data kelompok persepsi orang tua memiliki standar deviasi 8,437 yang kemudian dibulatkan menjadi 8 dan mean sebesar 76,11 yang dibulatkan menjadi 76. Oleh karena itu, dapat ditentukan kategorisasi data dengan norma seperti berikut ini.

**Tabel 2. Kategori Data Persepsi Guru**

No.	Rumus Interval	Kategori	Frekuensi
1.	$X > 91$	Sangat baik	1
2.	$84 < X < 91$	Baik	6
3.	$77 < X < 84$	Sedang	4
4.	$70 < X < 77$	Tidak baik	4
5.	$X < 70$	Sangat tidak baik	1

Dari tabel hasil analisis deskriptif data persepsi guru terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dikategorikan menjadi lima yaitu 1 responden pada tingkatan sangat baik dengan persentase 6,25%. 6 responden pada tingkatan baik dengan persentase 37,50%. 4 responden pada tingkatan sedang dengan persentase sebesar 25%. Jumlah yang sama pula yakni 4 responden pada tingkatan tidak baik dengan persentase 25%. Serta 1 responden dalam tingkatan sangat tidak baik dengan persentase sebanyak 6,25%. Demikian pula untuk kategorisasi data persepsi orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Kategori Data Persepsi Orang Tua**

No.	Rumus Interval	Kategori	Frekuensi
1.	$X > 88$	Sangat baik	5
2.	$80 < X < 88$	Baik	13
3.	$72 < X < 80$	Sedang	24
4.	$64 < X < 72$	Tidak baik	17
5.	$X < 64$	Sangat tidak baik	3

Berdasarkan tabel di atas, data persepsi orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dikategorikan menjadi lima yaitu 5 responden berada pada tingkatan sangat baik dengan persentase 8%. 13 responden pada tingkatan baik dengan persentase sebanyak 21%. 24 responden pada tingkatan sedang dengan persentase 39%. 17 responden berada pada tingkatan tidak baik dengan persentase sebesar 27%. Serta 3 responden pada tingkatan sangat tidak baik yang persentasenya sebanyak 5%. Sehingga dengan adanya pengkategorian kemampuan bahasa ekspresif anak selama pembelajaran daring melalui *video conference* menurut persepsi guru dan orang tua dapat diketahui bahwa persepsi guru berada dalam kategori baik dengan persentase 37,5%. Sedangkan menurut persepsi orang tua dapat diketahui bahwa persentase tertinggi berada di kategori sedang sebesar 39%.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *kolmogrov smirnov*, pedoman yang digunakan adalah jika  $\text{sig} > 0,05$  maka sebaran data adalah normal. Hasil uji normalitas menggunakan *SPSS 25* diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> Shapiro-Wilk			
	Persepsi	Statistic	df	Sig.	Statistic df Sig.
Kemampuan Bahasa Ekspresif	persepsi guru	.142	16	.200*	.963 16.710
	persepsi orang tua	.091	62	.200*	.993 62.972

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas dengan *kolmogrov smirnov* terhadap data kelompok persepsi guru dan data kelompok persepsi orang tua diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebanyak 0,200. Dengan demikian, hasil menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua kelompok terdistribusi normal. Kemudian hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan	Based on Mean	1.079	1	76	.302
	Based on Median	.995	1	76	.322
	Based on Median and with adjusted df.	.995	1	73.406	.322
	Based on trimmed mean	1.084	1	76	.301

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *levene statistic* yaitu 1,079 dengan taraf signifikansi > 0,05 yaitu 0,302. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Selanjutnya, hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemampuan	Equal variances assumed	1.079	.302	2.340	76	.022	5.325	2.275	.793	9.856
	Equal variances not assumed			2.694	28.858	.012	5.325	1.976	1.282	9.368

Hasil dari uji hipotesis menggunakan *independent sampel t-test* di atas dapat diketahui bahwa nilai *sig(2-tailed)* sebesar 0,22. Hal ini berarti nilai *sig-2 tailed* < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran daring melalui *video conference* antara persepsi guru dan orang tua.

### 3.2. Pembahasan

Pada kenyataannya pembelajaran di sekolah yang kini dilaksanakan dengan sistem daring (dalam jaringan) karena pandemi yang masih belum juga usai telah membawa perubahan terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pembelajaran dilaksanakan salah satunya melalui *video conferene* dimana anak dan guru seolah-olah bertatap muka dan berinteraksi meskipun terbatas. Dalam tingkatan PAUD tentunya anak membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk pelaksanaan pembelajaran secara daring. Jika selama pembelajaran tatap muka guru berperan lebih dominan dalam hal mengamati bagaimana kemampuan yang dimiliki anak, maka secara daring orang tua juga dapat mengamati bagaimana anak selama pembelajaran berlangsung. Antara guru dan orang tua tentunya memiliki persepsi masing-masing terhadap kemampuan anak.

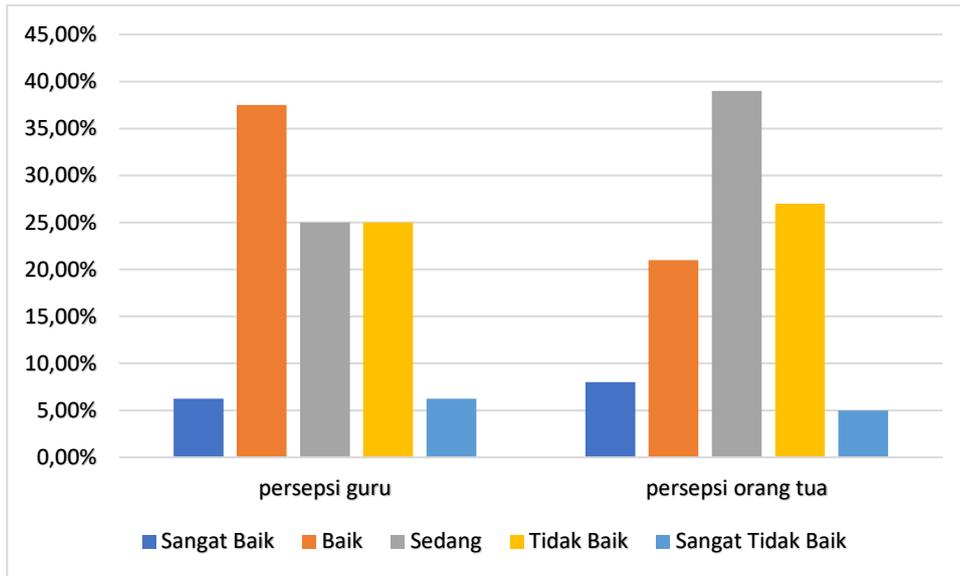
Lenneberg mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak sesuai dengan perkembangan biologisnya (Zubaidah & Enny, 2004). Maka dengan begitu anak dengan usia biologis 4-5 tahun seharusnya dapat berkembang kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan capaian yang tercantum pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Peneliti menggunakan capaian tersebut sebagai indikator yang diberikan pada guru maupun orang tua untuk mengetahui persepsi dari masing-masing kelompok. Capaian yang peneliti gunakan diantaranya yaitu berbicara secara lisan, menceritakan kembali hal-hal yang diketahui,

mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan. Pengungkapan bahasa dari anak atau berbahasa ekspresif artinya bukan hanya bunyi atau suara yang keluar dari mulut anak tetapi bagaimana anak secara verbal mengungkapkan kebutuhan, keinginan, pikiran, serta perasaannya pada orang lain (Karmila, 2020). Capaian tersebut dipilih karena mayoritas terjadi ketika pembelajaran daring dilakukan melalui *video conference*.

Persepsi yang diberikan oleh guru maupun orang tua tentunya juga dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Robins (dalam Simbolon, 2007) faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: (a) Faktor dari karakteristik pribadi atau pembentuk persepsi itu sendiri yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan ekspektasi (pengharapan). (b) Faktor situasional yaitu waktu, keadaan tempat, keadaan sosial. (c) Faktor dari target persepsi yaitu hal-hal baru, ukuran, bunyi, suara, gerakan, latar belakang, kedekatan dan kesamaan. Oleh karena itu, poin-poin tersebut berpeluang dapat mempengaruhi bagaimana guru dan khususnya orang tua dalam memberikan persepsinya. Jika dilihat dari latar belakang dan ekspektasi (harapan) orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak tentunya akan lebih beragam. Dibandingkan dengan orang tua, guru lebih terbiasa mengamati kemampuan anak selama pembelajaran berlangsung.

Data deskripsi hasil penelitian menyatakan harga mean dari persepsi guru sebesar 81,44 dengan skor minimum 68 dan skor maksimum 96. Sedangkan untuk persepsi orang tua harga mean adalah 76,11 dengan skor minimum 56 dan skor maksimum 97. Dapat diketahui persepsi guru mempunyai skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi menurut orang tua. Selain itu, hasil kategorisasi dan persentase persepsi yang diberikan oleh guru maupun orang tua juga memiliki perbedaan.

Persepsi guru terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak berada pada kategori sangat baik dengan jumlah responden 1 orang dan persentase sebesar 6,25%, kategori baik dengan jumlah responden 6 orang serta persentase sebesar 37,50%, kategori sedang dengan jumlah responden 4 orang dan persentase 25%, kategori tidak baik jumlah responden 4 orang dan persentase 25%, serta yang terakhir kategori sangat tidak baik dengan jumlah responden 1 orang dengan persentase 6,25%. Sedangkan persepsi orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak berada pada kategori sangat baik dengan jumlah responden 5 orang dan persentase sebesar 8%, kategori baik dengan jumlah responden 13 orang dan persentase 21%, kategori sedang dengan jumlah responden 24 orang dan persentase sebesar 39%, kategori tidak baik dengan jumlah responden 17 orang dan persentase 27%, serta kategori sangat tidak baik dengan jumlah responden 3 orang dan persentase 5%. Berdasarkan bukti data kuantitatif tersebut dapat dilihat hasil gambaran persepsi antara guru dan orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak pada histogram berikut.



**Gambar 1. Histogram Data Penelitian**

Berdasarkan histogram tersebut persepsi guru terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak adalah berkategori baik dengan persentase sebesar 37,50%. Seperti yang telah disampaikan di atas, guru cenderung lebih terbiasa mengamati atau menilai bagaimana perkembangan anak dalam pelaksanaan pembelajarannya. Latar belakang pemahaman guru tentang bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak yang seharusnya dicapai dalam usia 4-5 tahun juga dapat mempengaruhi persepsi yang diberikan guru. Selain itu, peran guru dalam pembelajaran daring salah satunya yaitu sebagai fasilitator (Sabaniah et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas guru menyetujui hal tersebut, karena dengan pembelajaran daring anak dituntut lebih aktif dan guru menjadi tidak dominan karena orang tua lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak selama pembelajaran dari rumah. Dalam hal penggunaan aplikasi *video conference* jika dilihat dari hasil penelitian, mayoritas guru telah menguasai penggunaan aplikasi sehingga tidak ada hambatan yang ditemukan.

Berdasarkan hasil histogram di atas, persepsi orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 39%. Seperti yang telah disampaikan di atas, latar belakang para orang tua mayoritas berbeda. Oleh karena itu pemahaman setiap orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif yang seharusnya dicapai anak memiliki ekspektasi tersendiri. Dengan pembelajaran daring melalui *video conference*, orang tua lebih banyak mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat pelaksanaan pembelajaran meskipun memiliki kegiatan lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kebanyakan orang tua tidak keberatan jika pelaksanaan pembelajaran dirumah, tetapi tidak sedikit pula yang merasa bahwa hal tersebut justru menambah beban aktivitas apalagi bagi orang tua yang bekerja (Cahyati & Kusumah, 2020). Selama pembelajaran daring, orang tua dirumah memang tidak menggantikan semua peran guru tetapi bekerja sama dengan guru agar perkembangan anak tetap berjalan dengan baik. Tetapi hal tersebut memang hal yang masih baru bagi orang tua mengingat sebelumnya saat pembelajaran tatap muka, guru dominan mengawasi bagaimana perkembangan anak. Oleh karena itu, persepsi yang diberikan orang tua menjadi hal yang wajar karena beberapa hal tersebut.

Hasil uji *independent sampel t-test* persepsi antara guru dan orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran daring melalui *video conference* memperoleh nilai sig-2 tailed sebesar 0,022 (sig < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi guru dan orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian yang menggambarkan persepsi guru terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak secara rata-rata dan persentase tingkatan kategori berada dalam tingkatan baik dibandingkan dengan persepsi orang tua yang berada dalam tingkatan sedang adalah hal yang wajar. Sebab dalam proses pemberian persepsi terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi guru maupun orang tua. Kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang jika dari guru dan orang tua sama-sama berperan untuk memberikan stimulus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa sejak dini perkembangan bahasa anak penting untuk dikembangkan dengan cara sering memberikan kesempatan berbahasa secara alamiah dan anak perlu diberi motivasi agar selalu tumbuh dengan percaya diri (Zubaidah & Enny, 2004).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran daring melalui *video conference* berada pada kategori baik dengan persentase 37,50%. Sedangkan untuk persepsi orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran daring melalui *video conference* berada pada kategori sedang dengan persentase sebanyak 39%. Dengan hasil tersebut kemudian diperkuat dengan hasil uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi yang diberikan oleh guru dan orang tua terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun selama pembelajaran daring melalui *video conference*. Perbedaan yang dihasilkan dapat terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi guru maupun orang tua dalam memberikan persepsinya. Selama pembelajaran daring masih terus berjalan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat terus berkembang jika guru dan orang tua bekerja sama untuk meningkatkannya. Kemudian dari penelitian ini diberikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat diantaranya yaitu Guru diharapkan dapat menjelaskan pada orang tua bahwa dalam pembelajaran daring orang tua tidak sepenuhnya menggantikan guru tetapi berkolaborasi agar perkembangan anak optimal. Dengan hal tersebut diharapkan orang tua tidak lagi merasa terbebani dengan pembelajaran daring dan tidak berpikiran bahwa anak tidak berkembang dengan baik jika tidak dibimbing guru di sekolah. Bagi orang tua, diharapkan dapat membagi waktu dengan baik antara aktivitas lain dengan mendampingi anak selama pembelajaran daring. Orang tua juga diharapkan memahami bahwa perannya tidak sepenuhnya menggantikan guru. Sehingga orang tua tidak merasa terbebani dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Bagi peneliti lain, Diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan oleh peneliti lain untuk mengetahui tentang persepsi guru dan orang tua khususnya mengenai perkembangan bahasa anak selama pembelajaran daring. Selain itu dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai upaya orang tua meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

#### Daftar Rujukan

- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Dhieni, N., & Fridani, L. (2014). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. In *Metode pengembangan bahasa* (pp. 1–28). <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4695>

- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Karmila, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan MUCA ( Moving Mouth Puppet ) Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. April.
- Kemendikbud. (2014). Permen Kemendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Permen Kemendikbud, 2025(1679)*.
- Nuridin, & Anhusadar, L. O. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information, System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid - 19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.77>
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wibawanto, T. (2020). Pemanfaatan Video Conference Dalam Pembelajaran Tatap Muka Jarak Jauh Dalam Rangka Belajar Dari Rumah.
- Zubaidah, & Enny. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia-Dini Dan Teknik Pengembangannyadisekolah. *Cakrawala Pendidikan, XXII(3)*, 459–479.